

Mufligh Rofal<sup>1\*</sup>, Dzulkifli Hadi Imawan<sup>2</sup>

# Produksi Hukum Islam di Jawa Abad ke-15: Studi Historis atas Peran Walisongo dalam Kesultanan Demak

(*The Production of Islamic Law in 15th-Century Java: A Historical Study of the Role of the Walisongo in the Demak Sultanate*)

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

[muflihrofal@gmail.com](mailto:muflihrofal@gmail.com)

[dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id](mailto:dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id)

## Abstract

As the first Islamic kingdom in Java, the Sultanate of Demak played a crucial role in integrating Islamic teachings with the pre-existing political and legal structures of the region. Far from being limited to religious rituals or spiritual concerns, the application of Islamic law in Demak extended into various aspects of governance, social regulation, and public ethics. This integration marked a significant transformation in Javanese society, as Islamic norms gradually began to influence decision-making processes, judicial practices, and administrative structures. One of the most significant features of the Demak period was the emergence of Islamic educational institutions, which served as centers for both religious instruction and intellectual development. These institutions not only provided a formal setting for the study of the Qur'an, Hadith, and fiqh (Islamic jurisprudence), but also helped shape a generation of scholars and leaders who would continue the process of Islamization throughout

\* Corresponding author: [muflihrofal@gmail.com](mailto:muflihrofal@gmail.com)

Submitted: 30 January 2025, Revised: 25 June 2025, Published 1 July 2025.

**How to Cite:** Rofal, Mufligh & Dzulkifli Hadi Imawan, Produksi Hukum Islam di Jawa Abad ke-15: Studi Historis atas Peran Walisongo dalam Kesultanan Demak. (2025). *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 6(2), 208-230. DOI: <https://doi.org/10.47776/0m970y67>

Volume 6, Number II, July 2025, Homepage: <https://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/index>  
E-ISSN 2722-8975



© Copyright CC BY-NC

Islam Nusantara Journal for the Study of Islamic History and Culture

Java. At the heart of this intellectual and spiritual movement were the ulama, particularly the legendary Walisongo (Nine Saints), whose influence extended beyond religious teaching. Through da'wah (missionary work), educational outreach, and social leadership, the Walisongo helped embed Islamic legal and moral values into the everyday lives of the Javanese people. Their holistic approach combined law, ethics, and community welfare, thereby facilitating both spiritual growth and social harmony. The legacy of the Demak Sultanate, therefore, lies not only in its political achievements but also in its pivotal contribution to the institutionalization of Islamic law and education in Java's historical landscape.

**Keyword:** Demak Kingdom, Islam, Islamic Law, Java Island, History.

## Abstrak

Sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, Kesultanan Demak memainkan peran penting dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan struktur politik dan hukum yang telah ada sebelumnya. Penerapan hukum Islam pada masa itu tidak terbatas pada aspek ibadah semata, melainkan juga mencakup berbagai bidang pemerintahan, pengaturan sosial, dan etika publik. Integrasi ini menandai transformasi signifikan dalam masyarakat Jawa, ketika norma-norma Islam mulai memengaruhi proses pengambilan keputusan, praktik peradilan, dan struktur administrasi. Salah satu ciri khas penting dari periode Demak adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pusat pengajaran agama dan pengembangan intelektual. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menyediakan wadah formal untuk mempelajari Al-Qur'an, Hadis, dan fikih, tetapi juga membentuk generasi ulama dan pemimpin yang melanjutkan proses Islamisasi di berbagai wilayah Jawa. Inti dari gerakan intelektual dan spiritual ini adalah para ulama, khususnya para Walisongo, yang pengaruhnya melampaui pengajaran keagamaan. Melalui dakwah, pendidikan, dan kepemimpinan sosial, para Walisongo berhasil menanamkan nilai-nilai hukum dan moral Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Pendekatan mereka yang holistik memadukan hukum, etika, dan kesejahteraan komunitas, sehingga mendorong pertumbuhan spiritual sekaligus harmoni sosial. Warisan Kesultanan Demak tidak hanya terletak pada pencapaian politiknya, tetapi juga pada kontribusinya yang mendalam terhadap institusionalisasi hukum Islam dan pendidikan di lanskap sejarah Jawa.

**Kata kunci:** Hukum Islam, Islam, Kerajaan Demak, Pulau Jawa, Sejarah.

## الملخص

باعتبارها أول مملكة إسلامية في جزيرة جاوة، لعبت سلطنة دماك دوراً حاسماً في دمج التعاليم الإسلامية مع البنى السياسية والقانونية الموجودة مسبقاً. لم يقتصر تطبيق الشريعة الإسلامية آنذاك على الجوانب الروحية أو الشعائرية فقط، بل شمل أيضاً

مجالات الحكم والتنظيم الاجتماعي والأخلاق العامة. وقد مثل هذا الدمج تحولاً جوهرياً في المجتمع الجاوي، حيث بدأت القيم الإسلامية تؤثر في عمليات اتخاذ القرار والممارسات القضائية والهيكل الإدارية.

وكان من أبرز سمات فترة دماك ظهور مؤسسات التعليم الإسلامي التي أصبحت مراكز للتعليم الدينى والتنمية الفكرية. لم تقتصر هذه المؤسسات على تدريس القرآن والحديث والفقه، بل أسهمت أيضاً في تكوين جيل من العلماء والقادة الذين واصلوا عملية الأسلامة في أنحاء جاوة.

وكان في صميم هذا الحراك الفكري والروحي دور العلماء، ولا سيما أولياء الصالحين التسعة المعروفين بـ"الوالى سونغور"، الذين تجاوز تأثيرهم مجال التعليم الدينى البحث. من خلال الدعوة، والتعليم، والقيادة الاجتماعية، ساهم هؤلاء العلماء في ترسیخ القيم الأخلاقية والشرعية الإسلامية في الحياة اليومية للمجتمع الجاوي. وقد ساعد منهجهم الشمولي، الذي جمع بين القانون والأخلاق والرفاه الاجتماعي، في تعزيز النمو الروحي والولئام المجتمعي. وهكذا، فإن إرث سلطنة دماك لا يكمن فقط في إنجازاتها السياسية، بل أيضاً في مساهمتها العميقه في ترسیخ التعليم الإسلامي وتقنين الشريعة في تاريخ جاوة.

**الكلمات المفتاحية/الرئيسية:** الإسلام، التاريخ، جزيرة جاوة، القانون الإسلامي، مملكة ديماك.

## 1. Pendahuluan

Peran islam bagi perkembangan bangsa indonesia cukup signifikan. Kedatangan islam di indonesia mempengaruhi hampir segala aspek kehidupan bangsa indonesia, tidak hanya persoalan Ketuhanan atau kepercayaan akan tetapi juga norma dan sistem kehidupan secara menyeluruh. hal ini dapat dilacak tidak saja dari sejarah pertumbuhan islam tapi juga dari peran dan kontribusi ulama di masa yang paling dini sejak islam pertama kali masuk ke wilayah Nusantara sampai sekarang ini.

Perkembangan Islam dapat dilihat di Pulau Jawa khususnya yang terjadi di Kerajaan Demak Bintoro. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama yang didirikan sebagai ditandainya Islam terintegrasi kepada lembaga politik. Kesultanan Islam Demak merupakan perjuangan Islam pertama di Jawa yang sengaja dirancang dan didirikan oleh Wali Songo. Masuknya Islam di bumi Nusantara (khususnya Indonesia) berlangsung secara sistematis, terencana, dan tanpa kekerasan. Para ulama (Dai pembawa Islam) melakukan perubahan besar-besaran di bumi Nusantara secara mendasar baik pada aqidah maupun sistem hukumnya yang sebelumnya menganut Hindu-Budha. Dari kebudayaan Animisme-Dinamisme, Hindu, dan Budha menjadi bumi yang bertradisi Islami. Perubahan ini merupakan revolusi besar pemikiran dan peradaban Islam di bumi Nusantara. Perubahan signifikan tersebut ditandai dengan lahirnya iklim tradisi keilmuan, serta perubahan pemikiran dalam pandangan hidup. Kehadiran dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, khususnya Kerajaan Demak pastilah meninggalkan peradaban dalam kehidupan masyarakat Indonesia<sup>1</sup>.

Kerajaan Islam Demak berdiri di penghujung masa berakhirnya kerajaan Majapahit. Para ahli sejarah pada umumnya menyatakan bahwa perkembangan Islam di Jawa

<sup>1</sup> Nur Afidah, "Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (30 Maret 2021): 64–76, <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.6>.

bersamaan waktunya dengan masa melemahnya kerajaan Majapahit. Keadaan ini memberi peluang kepada para penguasa Islam Di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen.<sup>2</sup>

Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, Wali Songo bersepakat untuk mengangkat Raden Fatah menjadi raja pertama di Demak dan sekaligus kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidina Panatagama. Dalam menjalankan pemerintahannya ini Raden Fatah dibantu oleh para ulama yang tergabung dalam Walisongo<sup>3</sup>, terutama dalam hal yang berkaitan dengan urusan Agama, dengan berpusat di Demak yang sebelumnya bernama Bintoro yang merupakan daerah Majapahit yang diberikan kepada Raden Fatah. Pemerintahan Raden Fatah ini berlangsung antara akhir abad ke-15 dan awal abad ke-17. Dialah seorang raja Islam anak raja Majapahit dari seorang ibu muslim keturunan Campa.

Demak sebagai kerajaan islam di Pulau Jawa memberikan pengaruh bagi tersebarnya islam secara masif di Pulau Jawa. Kerajaan Demak Bintoro menjadi Kerajaan Islam yang besar dan maju dalam bidang perdagangan, karena secara strategis daerah Demak Bintoro terletak di tepi sungai selat di antara pegunungan Muria dan Jawa. Tempat inilah akhirnya dijadikan pusat perdagangan para pedagang muslim<sup>4</sup>.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan membahas, pertama yaitu bagaimana Historis Islam di Jawa dan Peradaban Kerajaan Demak Bintoro, kedua bagaimana Dinamika Intelektual Hukum Islam di Kerajaan Demak Bintoro dan ketiga apa saja Kontribusi Ulama Jawa Membumikan Hukum Islam. Ketiga hal tersebut merupakan bahasan pokok dalam artikel ini yang akan dijabarkan oleh penulis dalam 3 sub bagian.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan cara menelusuri sumber-sumber tertulis atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya bersumber dari buku-buku dan jurnal yang diperoleh melalui web jurnal, kemudian bahan penelitian diolah dan dianalisis untuk dikelola secara deskriptif.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 1. Historis Islam di Jawa dan Peradaban Kerajaan Demak Bintoro

Tanah Jawa merupakan salah satu pulau terbesar di Nusantara dan memiliki posisi yang sangat strategis. Dikenal karena keindahan dan kesuburnya, Pulau Jawa menjadi tempat yang

<sup>2</sup> Soeparmono Soeparmono, Abdul Rahman R, dan Kurniati Kurniati, “Perkembangan Hukum Islam Sejak Masa Kerajaan Islam di Indonesia Hingga Era Reformasi,” *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam* 4, no. 2 (30 September 2022): 84–96, <https://doi.org/10.47435/al-ahkam.v4i2.1076>.

<sup>3</sup> Arki Auliahad dan Doni Nofra, “Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera Dan Jawa,” *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 23, no. 1 (20 Juni 2019): 35–46, <https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.210>.

<sup>4</sup> Heru Arif Pianto, “KERATON DEMAK BINTORO MEMBANGUN TRADISI ISLAM MARITIM DI NUSANTARA,” *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (22 Agustus 2017), <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i1.1521>.

ideal untuk berbagai jenis tanaman yang dapat tumbuh subur dan menghasilkan produk melimpah. Hal ini menarik perhatian banyak pelancong dari tanah Arab, yang datang untuk berbisnis atau keperluan lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para pelancong Arab banyak memuji Tanah Jawa, menghargai potensi dan daya tarik yang dimilikinya, serta menjadikannya tujuan penting bagi perdagangan.

Dalam keterangan Ja'fari, bahwa pada abad ke-4-5 H atau ke-11 M sudah ada petualang Arab yang singgah di Jawa bernama Ibnu Syahrizal al-Ramahurmuzi. Ia datang bersama awak kapalnya yang beragama Islam ke Nusantara untuk bermiaga pada tahun 380 H, ia mendatangi Palembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya dan bertemu dengan rajanya saat itu Raja Kartanegara. Dan juga pada saat itu, selain ada makam Fatimah binti Maimun (w. 475 H), juga terdapat makam Ahmad bin Abu Ibrahim yang meninggal pada tahun 431 H, di masa Kerajaan Panjalu di Jawa Timur<sup>5</sup>.

Kehadiran Islam di Pulau Jawa kemungkinan besar dimulai setelah agama ini menyebar di Aceh. Dari Aceh, proses penyebaran Islam mulai meluas ke berbagai pulau di Nusantara, termasuk Pulau Jawa. Hal ini dijelaskan oleh Husain Mu'nis, seorang pakar sejarah dari Arab, yang mencatat bahwa Aceh berperan sebagai titik awal penyebaran agama ini, sehingga Pulau Jawa menjadi salah satu wilayah penting dalam perkembangan Islam di Indonesia<sup>6</sup>.

De Graaf dan Pigeaud mencatat bahwa penyebaran agama Islam di Tanah Jawa terjadi pada abad ke-13 M, saat Kerajaan Peureulak telah berdiri di Nusantara. Pulau Jawa, yang merupakan jalur penting bagi para pedagang internasional, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, memungkinkan para pedagang Muslim untuk singgah atau bahkan menetap di sana. Selain itu, kota-kota seperti Gresik dan Surabaya pada waktu itu adalah pelabuhan besar yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal dari berbagai negara, sehingga kedua kota tersebut berperan sebagai gerbang masuk penyebaran Islam di Pulau Jawa<sup>7</sup>.

Pada zaman ini hegemoni politik di Jawa Timur masih di tangan raja-raja beragama Syiwa dan Budha di Kediri dan di Singasari, di daerah pedalaman. Ibu kota Majapahit, yang pada abad ke-14 sangat penting itu, pada waktu itu belum berdiri. Sebaliknya, besar sekali kemungkinan bahwa pada abad ke-13 di Jawa sudah ada orang-orang Islam yang menetap. Sebab, jalan perdagangan di laut, yang menyusuri pantai timur Sumatera melalui Laut Jawa ke Indonesia bagian timur, sudah ditempuh sejak zaman dahulu. Para pelaut itu, baik yang beragama Islam maupun yang tidak, dalam perjalanan mereka singgah di banyak tempat. Pusat-pusat permukiman di pantai utara Jawa ternyata sangat cocok untuk itu<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> Dzulkifli Hadi Imawan, *The History of Islam Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: Diva Press, 2021).

<sup>6</sup> Dzulkifli Hadi Imawan, *The History of Islam Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*.

<sup>7</sup> Ima Dzulkifli Hadi Imawan, *The History of Islam Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*,wan.

<sup>8</sup> De Graff dan Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Yogyakarta: Javanologi, 1985).

Salah seorang yang paling terkenal dan tertua di antara para wali di Jawa - dicatat dalam semua hikayat orang saleh - ialah Raden Rahmat dari Ngampel Denta. Ia diberi nama sesuai dengan nama kampung dalam Kota Surabaya tempat ia dimakamkan, ia pernah tinggal di sana. Menurut cerita Jawa, ia berasal dari Cempa. Tokoh terpenting dalam cerita Jawa tentang Cempa ialah Putri Cempa. Ada dua kelompok cerita Cempa. Kelompok pertama meliputi cerita lisan, yang dihubung-hubungkan dengan makam Islam, yang sekarang masih dapat ditunjukkan di suatu daerah yang dahulu merupakan ibu kota Majapahit.

Dari cerita-cerita Jawa itu dapat diambil kesimpulan bahwa Gresik dan Surabaya dianggap sebagai pusat-pusat tertua agama Islam di Jawa Timur. Tradisi tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa di Gresik terdapat banyak makam Islam yang tua sekali. Pertama-tama terdapat makam seorang yang bernama Fatimah binti Maimun, yang meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H. (1082 M.); dan kedua, makam Malik Ibrahim, yang meninggal pada tanggal 12 Rabiulawal 822 H. (1419 M.). Tulisan-tulisan pada makam dalam bahasa (dan tulisan) Arab baru dapat dibaca dan diartikan oleh sarjana-sarjana Barat pada abad ke-20. Cerita tradisi lisan Jawa telah menghubung-hubungkan kedua orang itu.

Peran Islamisasi Tanah Jawa kemudian dilanjutkan oleh putra-putra Sunan Ampel seperti Maulana Ibrahim atau Sunan Bonang, Sayyid Hasyim, Maulana Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), Maulana Zainul Abidin, Sayyid Abdusshamad. Sedang keturunan Azhamat Khan dari jalur nasab Maulana Ishaq bin Ibrahim bin Jamaluddin al-Husain dilanjutkan oleh Abdul Qadir al- Fasi; dinisbahkan ke Samudera Pasai di Aceh, Muhammad Ainul Yaqin, Maulana Ibrahim bin Ishaq, dan Hasan Askari, dan juga Sayyid Sulaiman bin Sayyid Ali Murtadla bin Sayyid Ibrahim bin Jamaluddin al-Husain.<sup>9</sup>

Murid Sunan Ampel yang juga merupakan keponakannya bernama Sayyid Muhammad Ainul Yaqin bin Sayyid Makhdum Ishaq juga berkontribusi besar dalam Islamisasi di Tanah Jawa. Ia berdakwah dan mendirikan pesantren di Giri untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada para santrinya di Giri sehingga ia dikenal dengan sebutan Sunan Giri.

Seiring perkembangan dakwah Islam di Tanah Jawa yang diajarkan oleh para ulama keturunan Alawiyyin yang banyak menarik masyarakat Jawa untuk memeluk agama Islam karena kelembutan akhlak dan juga keteladanan, dakwah Islam kemudian memasuki era baru yaitu pembentukan kerajaan Islam di Tanah Jawa sebagaimana yang telah terbentuk sebelumnya kerajaan- kerajaan Islam di Sumatera. Para ulama yang berjasa banyak dalam mengIslamkan masyarakat Jawa kemudian dikenal dengan Walisongo<sup>10</sup>.

Sayyid Ali Rahmatullah atau yang dikenal Sunan Ampel, berkat peran besarnya dalam berdakwah di Ampel, Surabaya, mampu mendirikan pusat pengajaran Islam atau pesantren di Ampel sehingga dikenal dengan pesantren Ampel Denta. Pesantren ini merupakan pusat

<sup>9</sup> Imawan, *The History of Islam Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*.

<sup>10</sup> Imawan, *The History of Islam Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia..*

pengkaderan dan pembekalan para santri untuk turut berdakwah di masyarakat Jawa. Mereka diajari ilmu- ilmu agama Islam baik akidah, Syariah, dan akhlak sebagai bekal mereka untuk berdakwah kepada masyarakat dengan benar dan bijak.

Tercatat bahwa para santri Sunan Ampel berperan besar dalam menyebarkan dakwah Islam di masyarakat seperti yang ditampilkan oleh Maulana Muhammad Ainul Yaqin atau Sunan Giri atau Raden Paku, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati dan lainnya. Setidaknya di pesisir utara pulau Jawa sebagai tempat yang mereka dakwahi dimulai dari Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban, Lasem, Kudus, Demak, Cirebon, hingga Banten, menjadi pusat-pusat kajian agama Islam yang sangat strategis dan penting.

Ketika kondisi Kerajaan Majapahit sudah melemah akibat banyaknya konflik internal yang berlanjut pada keruntuhannya pada 1400 tahun Jawa atau 1478 M, kesempatan tersebut digunakan oleh salah satu santri Sunan Ampel bernama Abdul Fattah untuk mendirikan kerajaan yang dibantu oleh para wali lainnya yang disebut Walisongo yaitu Sunan Bonang, Sunan Undang Kudus, Sunan Giri Gresik, Sunan Agum Maulana Jumadil Kubra Cirebon, Sunan Kali Jenar, Sunan Kali Jaga, Sunan Tanggung Tegal, dan Sunan Drajat Sidayu. Kedelapan sunan ini kemudian disimbolkan dengan delapan tiang yang ada di Masjid Demak.<sup>11</sup>

Abdul Fattah diangkat sebagai pemimpin kerajaan baru yang dibangunnya; Kerajaan Demak dengan bergelar Sultan Abdul Fattah Syah Al-Akbar Sayyidin Panotogomo. Dalam catatan Museum Masjid Demak, sebelum menaklukan Majapahit, Abdul Fattah atau Raden Patah pada tahun 1475 M telah dilantik oleh Prabu Kerta Bumi sebagai Adipati Notoprojo di Galagahwangi Bintoro Demak dan ia diberi hadiah berupa Dampar Kencana yaitu mimbar untuk pidato, dan saat ini mimbar tersebut menjadi mimbar khutbah di Masjid Agung Demak

Setelah berdiri kerajaan Islam pertama di Demak dengan rajanya Raden Fattah (1500) maka, pendidikan dan pengajaran Islam yang berbasis di kampung-kampung dengan mendirikan pesantren bertambah maju dengan amat pesatnya, apalagi penguatan nilai-nilai islam masih menggunakan kearifan lokal, yang berbasis dari agama Hindu-Budha, maka lambat laut pengaruh agama Hindu-Budha berangsor surut. Lebih dari itu, di tempat tempat sentral dalam suatu daerah didirikan Masjid dibawa pimpinan seorang badal (kiai) untuk menjadi sumber ilmu dan pusat pendidikan dan pengajaran Islam.<sup>12</sup>

Mesjid Agung Demak juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya para ulama, mubaligh, dan qadi untuk membahas berbagai masalah keagamaan dan hukum Islam. Masjid ini masuk dalam salah satu jajaran masjid tertua di Indonesia. Lokasi Masjid Agung Demak terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Berada

<sup>11</sup> Siti Tiara Maulia, Hendra Hendra, dan Muhammad Ichsan, “Jejak Perkembangan Islam pada Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia,” *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2, no. 2 (19 Desember 2022): 77–84, <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>.

<sup>12</sup> Aguk Irawan, “Relasi Pesantren Dan Keraton: Perspektif Antropologi-Sejarah Era Kerajaan Demak Bintoro Dan Mataram Islam,” *ISLAM NUSANTARA:Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3, no. 2 (31 Juli 2022): 57–76, <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i2.462>.

tepat di alun-alun dan pusat keramaian Demak, Masjid Agung Demak tak sulit untuk ditemukan.<sup>13</sup>

Berdirinya Kerajaan Demak diiringi dengan berdirinya Masjid Demak yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan empat tiang besar yang menyangga masjid tersebut. Masing-masing kayu tersebut merupakan satu batang kayu utuh kecuali satu yang merupakan kumpulan balok yang diikat menjadi satu. Masjid tersebut dan tiang-tiang penyangganya sampai saat ini masih utuh dan terdapat di kota Demak, Jawa Tengah. Masjid ini menandai keagungan Kerajaan Demak saat itu sebagai kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa yang akan berperan besar dalam proses penyebaran dakwah Islam di berbagai tempat di Tanah Jawa, dan awal tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Tanah Jawa. Penyebaran Islam ini yang juga berperan dalam membentuk masyarakat Jawa yang berperadaban dan berwibawa.<sup>14</sup>

Setelah Sultan Abdul Fattah pada 1518 M, kepemimpinan Demak kemudian dipegang oleh putranya yang bernama Adipati Muhammad Yunus yang dikenal dengan al-Fatih yang berarti sang penakluk, dan orang Jawa menyebutnya Pati Unus. Menurut Tome Pires dari Portugis yang berkunjung ke Jawa pada masanya menyebutnya dengan sebutan Pate Rodim (mungkin diambil dari kata al-Fatih) karena ketika ia berkuasa mampu menaklukkan seluruh wilayah Palembang, Jambi, Kepulauan Monomby, dan banyak pulau lainnya. Sultan Muhammad Yunus yang saat itu masih berumur tiga puluh tahun sangat dihormati dan berwibawa. Ia memiliki banyak pasukan yang terdiri dari tiga puluh ribu (30.000) pasukan dari Jawa dan sepuluh ribu (10.000) pasukan dari Palembang.

Setelah Adipati Muhammad Yunus mangkat, kepemimpinan Kerajaan Demak kemudian dipegang oleh saudaranya yang bernama Sultan Aria Trenggono sebagai Sultan Demak III. Sejak saat itu Sultan Trenggono atau Sultan Ahmad Abdul Arifin dinobatkan sebagai Raja Demak III dan memerintah Kerajaan Demak dari tahun 1521 M sampai dengan 1546 M atau selama kurang lebih dua puluh lima tahun atau seperempat abad.

Terbukti bahwa Kerajaan Demak dibawah Sultan Trenggono semakin berkembang dan meluas wilayahnya karena banyaknya futuhat; penaklukan daerah-daerah di Tanah Jawa yang turut mempercepat proses perkembangan ajaran Islam yang diajarkan oleh para ulama. Ia memerintah pada tahun 1524 – 1546. Pada masa sultan Demak ketiga inilah Islam dikembangkan ke seluruh tanah Jawa, bahkan sampai ke Kalimantan. Pada tahun 1527 Tuban dan majapahit jatuh ke tangan kerajaan Demak. Pada tahun 1529 berhasil menundukkan Madiun, Blora ( 1530 ), Surabaya ( 1531 ), Pasuruan ( 1535 ), antara tahun 1541 – 1542 Lamongan, Blitar, Wirasaba, dan Kediri ( 1544 ).<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Mardiah, "Mesjid Agung Demak Sebagai Simbol Peradaban Islam di Jawa Tengah", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, diakses 30 Januari 2025, <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/551>.

<sup>14</sup> Imawan, *The History of Islam Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*.

<sup>15</sup> Samsul Bahri, "Kerajaan-Kerajaan Islam Dan Pengembangannya Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa" (Medan, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

Perluasan wilayah Demak juga berlanjut ke jawa bagian selatan seperti Pajang, Pengging, Tembayat, dan juga Mataram. Sunan Kalijaga memiliki peran dalam proses Islamisasi di daerah- daerah tersebut sebab para muridnya banyak yang tersebar di tempat-tempat itu untuk mengajarkan agama Islam. sebagaimana yang dilakukan oleh Ki Pandan Arang atau Sunan Tembayat; ia yang dulunya putra seorang bupati Semarang memutuskan untuk hidup berdakwah setelah belajar kepada Sunan Kalijaga. Dari Semarang ia kemudian sampai di desa Tembayat, Klaten sekarang, dan meninggal disana.<sup>16</sup>

Bekas-bekas Islamisasi di jawa bagian selatan ini yang kemudian nantinya tumbuh kerajaan-kerajaan baru setelah Demak seperti Kerajaan Pajang Hadiwijaya, Kerajaan Mataram Senapati Ing Alaga, Kerajaan Kartasura hingga akhirnya terpecah menjadi dua; Yogyakarta dan Surakarta pada tahun 1755 M.Tapi sayangnya perluasan wilayah Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa pada era Sultan Trenggono tersebut.

Memang tidak dinafikan bahwa perluasan daerah kerajaan Demak dan penyebaran Islam ada pertumpahan darah pada tahap awal di Jawa, namun “pertarungan” ide dan pemikiran juga banyak terjadi di masa ini. Adanya beberapa musyawaratan para Wali yang tampak sebagai perdebatan-perdebatan bisa mencerminkan derasnya arus keilmuan Islam yang terjadi. Dengan adanya perdebatan ini, Wali Songo sekurang kurangnya ingin mengajarkan tiga hal penting.Pertama, perdebatan dalam masalah ilmu merupakan hal yang wajar, termasuk dalam soal ilmu agama, kedua, perdebatan tidak harus ditutup-tutupi, meskipun tetap ada ketentuan khusus - seperti dalam kasus Syekh Siti Jenar, dan ketiga, perdebatan harus direkam sedetail mungkin sehingga bisa menjadi warisan untuk khalayak ramai.<sup>17</sup>

Tapi sayangnya perluasan wilayah Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa pada era Sultan Trenggono tersebut kemudian terhenti ketika pada tahun 1546 M Sultan Trenggono meninggal saat ia berusaha menaklukkan daerah di bagian paling timur dari ujung timur Jawa yaitu Panarukan dan Blambangan.

Menurut De Graaf, meninggalnya Sultan Trenggono pada tahun 1546 M menimbulkan kemelut di Kerajaan Demak. Saudara- saudara Sultan Trenggono berebut kekuasaan untuk menjadi penggantinya sebagai pemimpin Kerajaan Demak. Konflik yang berlarut- larut dalam perebutan kekuasaan tersebut menjadi penanda akhir dan keruntuhan Kerajaan Demak setelah berdiri dari tahun 1478 M hingga 1549 M atau sekitar 71 tahun, kurang dari satu abad di Tanah Jawa.

## 2. Dinamika Intelektual Hukum Islam di Kerajaan Demak Bintoro

Pada masa Kerajaan Demak, berkembang intelektual islam yang cukup pesat. Masyarakat Jawa secara perlahan mempelajari agama Islam kepada para ulama. Perkembangan

<sup>16</sup> Ana Ngationo, “Peranan Raden Patah dalam Mengembangkan Kerajaan Demak pada Tahun 1478-1518,” *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 4, no. 1 (1 Juli 2018): 17–28, <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2445>.

<sup>17</sup> Dawam Multazami, “Sinergi Raja Alim dan Think Tank-Nya: Keraton dan Pembentukan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara,” t.t.

agama Islam juga mendorong lahirnya karya-karya intelektual bernaafaskan Islam.<sup>18</sup> Diantaranya adalah Jaya Langkara yang menjadi undang-undang yang disusun untuk menegakkan hukum dan keadilan di masyarakat Demak saat itu.

Pada era kesultanan Demak juga terjadi pertumbuhan ekonomi yang pesat. Cepatnya Kesultanan Demak berkembang menjadi pusat perniagaan dan lalu lintas serta pusat kegiatan keagamaan tidak lepas dari andil Masjid Agung Demak. Raden Patah yang dibantu oleh para Wali mampu memperkuuh jati diri Islam dari masjid tersebut. Berbagai kegiatan keagamaan, seperti diskusi, konsultasi, dakwah.<sup>19</sup>

Pamor Kesultanan Demak terdorong dari cendekiawan Muslim Nusantara, Walisanga. Jiwa memanusiakan manusia menjadi pedoman dalam berdakwah. Mereka mampu memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Jawa, yang pada saat itu masih menganut Hindu-Budha. Atas kerja sama yang apik dan pendekatan kultural, Demak mampu menduduki wilayah Jepara, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Pada era Raden Patah, Demak memperluas kekuasaannya ke seluruh pesisir pulau Jawa seperti Lasem, Tuban, Sedayu, Gresik, Cirebon, dan Banten.

Banyak mereka para pedagang Islam berkumpul dan singgah ke Demak ini, hal ini tidak lepas karena keberadaan para ulama yang mempunyai akhlak yang mulia dan sudah terkenal di kalangan masyarakat luas. Kecerdikan para wali dalam menyebarluaskan ajaran Islam ini tidak perlu diragukan lagi. Pada masa itu masyarakat yang masih beragama Hindu, Buddha, animisme maupun dinamisme tidak serta merta dipaksa masuk Islam begitu saja, akan tetapi mereka para ulama menggunakan cara atau trik tersendiri dalam berdakwah. Diantaranya dengan cara menggunakan seni dan budaya yang tentunya sudah menjadi tradisi dari kalangan masyarakat muslim.<sup>20</sup>

Para ulama juga tercatat berperan dalam pengembangan intelektual lewat karya-karya ilmiah yang mereka tulis. Seperti kitab ajaran Sunan Bonang yang menjelaskan tentang keimanan, ibadah dan juga tentang akhlak; batin dan zahir, sebagaimana kitab tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Belanda dengan nama Het Boek van Bonang, Een Javaans Geschrift uit de 16 Eeuw. Juga ada Suluk Sukarsa, Koja-Kojahan, Suluk Wijil, Suluk Malang Sumirang, Serat Nitirsuti, Serat Nitipraja, Serat Sewaka, Serat Menak, Serat Rengganis, Serat Manik Maya, Serat Ambiya, dan Serat Kandha.

Dalam dinamika pemikiran, Madzhab Syafii dalam Syariah dan juga Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi arus utama yang berkembang pada masa Kerajaan Demak. Demikian karena

<sup>18</sup> Iffatuzzabrina Yahya dkk., "Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 2, no. 1 (20 April 2023): 33–41, <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.41>.

<sup>19</sup> F Taufiq El Jauquene, *Demak Bintoro: Kerajaan Islam di Pulau Jawa dari Kejayaan Hingga Keruntuhan* (Yogyakarta: Penerbit Askar, 2020).

<sup>20</sup> Agus Susilo dan Ratna Wulansari, "Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1478–1518," *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 1 (28 Juni 2019): 70–83, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3401>.

para ulama; sebagian besar keluarga Alawiyyin, yang menyebarkan agama di Tanah Jawa yang dikenal sebagai Walisongo merupakan para ulama penyebar madzhab tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga bisa dipastikan jika madzhab yang berkembang saat itu adalah madzhab yang mereka ajarkan yaitu Madzhab Syafii dalam hukum Islam dan Ahlussunnah wal Jamaah Asyairah dalam akidah (teologi).<sup>21</sup>

Meskipun dalam perkembangannya terjadi konflik pemikiran dalam tasawuf antara pengikut wujudiyah dan syahid, seperti yang juga terjadi di Aceh saat itu. Sebagaimana tercermin dalam Suluk Malang Sumirang karya Sunan Panggung. Dalam suluk itu, ia dianggap melanggar syariat yang ada dan mewujudkan ajaran wahdatul, sehingga ia pun dijatuhi hukuman mati saat itu.

Di sisi lain, juga ada pelembagaan hukum dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam dan didirikanya lembaga mufti atau qodhi, diantaranya di kerajaan Samudra Pasai, Demak Bintoro, Kesultanan Banjar, Kesultanan Banten, Kerajaan Mataram, Kerajaan Tuban serta munculnya Mahkamah Syar'iyyah di Jawa dan Madura. Hal ini membuktikan bahwa hukum Islam diberlakukan di beberapa kerajaan Islam. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan berbagai gelar bagi raja seperti “adipati ing alogo sayyidin panotogomo kholifatullah fil ard” dan perlawanan yang dilakukan para raja-raja itu juga bertujuan untuk menegakkan hukum Islam seperti yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro, Raden Patah, Sultan Agung, Fatahillah dan lainnya.<sup>22</sup>

Untuk pelaksanaan penerapan hukum Islam, Sultan Demak menyusun kitab kumpulan undang-undang dan peraturan pelaksanaan hukum yang diberi nama Salokantara. Para wali selalu mengawasi Raden Fatah sebagai Sultan Demak dalam memegang mandat menjalankan roda kepemimpinan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Kerajaan Demak merupakan Kerajaan Islam pertama dan terbesar di Pulau Jawa, jadi dapat dikata awal berlakunya syariat Islam di Jawa yaitu pada masa pemerintahan Sultan Fatah di Demak.<sup>23</sup>

Raden Fatah menyusun kitab Jugul Muda yang merupakan kodifikasi hukum Islam dari beberapa kita fikih, terutama kitab Muharrar, Taqrib, dan Tuhfah sebagai landasan kitab undang-undang Kerajaan Demak dilengkapi salokantara yang berisi 1044 contoh kasus hukum. Para wali mengawasi Raden Fatah dalam memegang kekuasaan (Anafah, 2011). Sunan Giri (Muhammad Ainul Yakin) beserta Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan) merumuskan undang-undang peradilan, pengadilan, hingga masalah siyasah (politik) dan jinayah (pidana). Selain itu Sunan Giri bersama Sunan Ampel merumuskan hukum terkait munakahat dan muamalah. Kerajaan Demak memiliki dua naskah undang-undang resmi yakni Serat Angger-angger Suryangalam dan Serat Suryangalam yang berisi ketentuan perdata,

<sup>21</sup> Imawan, *The History of Islam Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*.

<sup>22</sup> M Ikhsanudin, “Mengembangkan Metodologi Penemuan Hukum Islam ‘Syari’ah Cum Reality,’” no. 1 (2012).

<sup>23</sup> Naily Fadhilah, “Jejak Peradaban Dan Hukum Islam Kerajaan Demak,” *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 2, no. 1 (20 Februari 2020): 33–46.

pidana, dan hukum acara yang bersumber pada hukum Islam. Bahkan naskah tersebut menjadi salah satu rujukan kerajaan-kerajaan Islam berikutnya.<sup>24</sup>

Dalam hal ini Sunan Giri dibantu oleh Sunan Kudus yang juga ahli dalam soal undang-undang peradilan, pengadilan dan mahkamah termasuk hukum-hukum acara formal. Mereka merumuskan masalah siyasah jinayah yang meliputi: had, qishash, ta'zir termasuk perkara zina dan aniaya, aqdhayah (perikatan, kontrak sosial) syahadah (persaksian, termasuk perwalian), masalah imamah (kepemimpinan), siyasah (politik), jihad (perang keagamaan), kompetisi dan panahan, janji (nazar), perbudakan, perburuan, penyembelihan, aqiqah, makanan, masalah bid'ah dan lain-lain. Legislasi hukum Islam dalam seluruh aspeknya (hukum acara peradilan, hukum perdata, hukum pidana) di Kerajaan Demak sangatlah wajar. Keinginan umat muslim untuk menerapkan Syariat Islam sudah ada jauh sebelum kerajaan Demak berdiri.<sup>25</sup>

Legislasi hukum Islam dalam seluruh aspeknya (hukum acara peradilan, hukum perdata, hukum pidana) di Kerajaan Demak sangatlah wajar. Keinginan muslim untuk menerapkan syariat Islam sudah ada jauh sebelum kerajaan Demak berdiri. Terdapat dua naskah undang-undang resmi Kerajaan Demak yang berisi mengenai ketentuan perdata, pidana, dan hukum acara yang bersumber pada tata hukum Islam dan kemudian dijadikan salah satu sumber hukum kerajaan-kerajaan Islam berikutnya (Pajang dan Mataram).

Yakni naskah Serat Angger Angger Suryangalam dan Serat Suryangalam. Serat Angger-Angger Suryangalam berisi tata hukum Islam. Pada undang-undang ini mengatur mengenai lembaga peradilan yang meliputi pengaturan tentang tugas, syarat, wewenang, dan larangan-larangan bagi seorang hakim; prosedur peradilan dan perlindungan bagi tersangka atau terdakwa; syarat saksi-sakis (waria tidak boleh menjadi saksi, bukan saudara, dan saksi yang ragu-ragu). Undang-undang ini juga mengatur perkara perdata seperti perpajakan kadipaten di bawah naungan kerajaan Demak, perkara jual beli, hutang piutang, dan sengketa tanah. Selain perdata Islam, juga diatur tentang hukum pidana seperti pencurian, melukai dan/atau membunuh orang lain, merampok, menghina orang lain di depan umum.<sup>26</sup>

Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa suatu perkara dapat diproses di pengadilan apabila sudah memenuhi 30 (tiga puluh) ketentuan, diantaranya yaitu: adanya saksi yang memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan, adanya bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, adanya unsur merugikan orang lain, dan masih banyak lagi. Sedangkan Serat Suryangalam berisikan peraturan-peraturan yang bercampur dengan nasehat-nasehat serta ajaran-ajaran Islam. Menurut pendapat Nancy, serat ini dikarang sendiri oleh Sultan Fatah.

Selain itu juga berkembangnya aspek kehidupan ekonomi masa Kerajaan Demak dibuktikan dengan letak Demak yang sangat strategis di jalur perdagangan nusantara, hal ini yang memungkinkan Demak berkembang sebagai kerajaan maritim. Dalam kegiatan

<sup>24</sup> Jefik Zulfikar Hafizd, "Sejarah Hukum Islam di Indonesia: Dari Masa Kerajaan Islam Sampai Indonesia Modern," 2021.

<sup>25</sup> Ahmad Baihaqi, "Analisis Kemajuan Kerajaan Demak (1478 – 1550 M)," t.t.

<sup>26</sup> Fadhilah, "Jejak Peradaban Dan Hukum Islam Kerajaan Demak."

perdagangan, Demak berperan sebagai penghubung antara daerah penghasil rempah di Indonesia bagian Timur dengan penghasil rempah Indonesia bagian Barat. Dengan demikian perdagangan Demak semakin berkembang. Ini mengartikan bahwa dinamika intelektual pada masa kerajaan Demak telah berkembang pesat.

### 3. Kontribusi Ulama Jawa Membumikan Hukum Islam

Proses Islamisasi di Tanah Jawa sangat dipengaruhi oleh peran besar para ulama dari keluarga Alawiyyin, keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Salah satu tokoh utama yang mencatatkan pengaruh besar adalah Sayyid Jamaluddin al-Husain, yang dikenal dengan nama Jumadil Kubra atau Jamaluddin Agung. Ia datang ke Jawa bersama putra-putranya dan berperan penting dalam penyebaran Islam, termasuk membangun hubungan antara kerajaan Campa dan kerajaan Singosari. Dakwahnya dilanjutkan oleh anak-anaknya, termasuk Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel), yang dikenal luas di Jawa dan berperan dalam penyebaran Islam di berbagai daerah seperti Palembang.<sup>27</sup>

Sunan Ampel, bersama dengan murid-muridnya, memainkan peran krusial dalam Islamisasi Jawa. Sayyid Ali Rahmatullah, yang datang ke Jawa pada usia muda, berhasil menyebarluaskan Islam melalui pendekatan damai dan berdialog dengan penguasa lokal. Ia mendirikan pesantren di Ampel, Gresik, yang menjadi pusat pembelajaran agama Islam. Selain itu, keturunan dari keluarga Azhamat Khan, seperti Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) dan Sunan Gunung Jati, juga ikut berkontribusi besar dalam memperkenalkan Islam di Jawa, khususnya di wilayah Cirebon dan Banten.

Penyebaran Islam di Jawa juga tak lepas dari pengaruh pemikiran Madzhab Syafii, Akidah Asy'ari, dan tasawuf Sunni Ghazaliyah dan Syadziliyah. Ketiga ajaran ini diajarkan oleh para ulama dari keluarga Alawiyyin yang berdakwah di Nusantara. Melalui pengajaran yang terintegrasi ini, para ulama berhasil membumikan Islam dengan pendekatan yang moderat dan harmonis, yang diterima oleh berbagai kerajaan Islam di Nusantara, seperti Demak, serta menghasilkan karya-karya ilmiah yang menjelaskan prinsip-prinsip tersebut.

#### **Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M)**

Tahun 1392 M, Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa, tepatnya di desa Sembolo yang juga merupakan wilayah kekuasaan Majapahit. Aktivitas pertama yang ia dilakukan adalah membuka warung yang menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu, ia juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara cuma-cuma. Ia juga mengajarkan cara bercocok tanam dengan merangkul masyarakat bawah yang ketika itu menderita krisis ekonomi dan perang saudara. Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, tahun 1419 M. Maulana Malik Ibrahim wafat. Makamnya kini terdapat di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur. Maulana Malik Ibrahim berada di Jawa kurang lebih 27 tahun, dalam

---

<sup>27</sup> Imawan, *The History of Islam Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*.

menjalankan dakwah, ia mendapat respon positif dari kalangan masyarakat bawah dan penguasa, terbukti dengan ia diundang untuk mengobati Istri Raja yang berasal dari Campa<sup>28</sup>

### **Sunan Ampel (1401 – 1481 M)**

Sunan Ampel membangun dan mengembangkan pondok pesantren di Ampel Denta yang merupakan hadiah dari Raja Majapahit, yang kemudian pesantren dikenal dengan sebutan Pesantren Ampel Denta. Pada pertengahan abad XV Pesantren Ampel Denta menjadi pusat pendidikan Islam yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara. Di antara para santrinya adalah Sunan Giri dan Raden Patah yang kemudian para santrinya disebar untuk berdakwah ke berbagai pelosok Jawa dan Madura. Masyarakat sekitar belum memiliki pengetahuan ajaran Islam yang memadai, sehingga ajaran-ajarannya lebih ditekankan pada aspek-aspek aqidah dan ibadah. Adapun ajarannya yang sangat terkenal adalah *mo limo* (*moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon*). Yakni seruan untuk tidak (berjudi, minum minuman keras, mencuri, menggunakan narkotik, berzina).<sup>29</sup>

Dalam penyebaran ulama untuk melakukan dakwah, Sunan Ampel memberikan strategi, yaitu pertama, membagi wilayah inti kerajaan Majapahit sesuai pembagian wilayah yang meliputi sembilan wilayah di ibu kota Majapahit, yaitu Trowulan, Daha, Blambangan, Matahun, Tumapel, Kahurupan, Lasem, Wengker, dan Panjang. Kedua, sistem dakwah dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasive (membujuk) untuk menanamkan akidah Islam yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Ketiga, melakukan “perang ideologi” (pertentangan antara dua sistem nilai yang berlawanan) untuk memberantas mitos dan nilai-nilai dogmatis (menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali) yang bertentangan dengan nilai Islam, dan para pendakwah menciptakan nilai-nilai baru yang sesuai dengan Islam. Keempat, berusaha dalam melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh yang dianggap mempunya pengaruh di suatu tempat dan berusaha untuk menghindari konflik. Kelima, berusaha menguasai kebutuhan pokok yang dibutuhkan masyarakat, baik untuk kehidupan material maupun spiritual.

Sunan Ampel melakukan banyak hal untuk kawasan Ampel denta yang awal mulanya tempat tersebut adalah rawa-rawa yang tidak perpenghuni sampai menjadi tempat yang menyebarkan Islam dan mempunyai banyak penduduk. Sunan Ampel berhasil menyebarkan Islam yang dilakukan dengan berbagai hal untuk memikat hati para masyarakat sekitar untuk mengikuti ajaran Islam dengan apa yang beliau miliki mulai dari melakukan dengan mendirikan pondok pesantren, ekonomi, pendidikan dan pengetahuan yang mengajarkan dari tingkatan bawah hingga para bangsawan. Kedudukan dan pengetahuan yang dimiliki Sunan Ampel mempunyai pengaruh dalam menyebarkan Islam di Ampel Denta.

---

<sup>28</sup> Susmihara Susmihara, “Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara,” *Riqliyah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5, no. 2 (22 Januari 2018): 151–68, <https://doi.org/10.24252/riqliyah.v5i2.4168>.

<sup>29</sup> Nurul Khaerani Ramli, “Peranan Sunan Ampel Dalam Penyebaran Dakwah Islam di Surabaya Pada Tahun 1443-1481M” (Parepare, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare, 2020).

### **Sunan Giri ( 1442 – awal abad XVI M)**

Pesantren yang ia dirikan bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga dipergunakan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Perkembangan yang sangat pesat Raja Majapahit merasa khawatir Sunan Giri melakukan pemberontakan, sehingga Raja Majapahit memberi keleluasaan pada Sunan Giri untuk ikut terlibat dalam pemerintahan. Sehingga pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan tetapi berkembang menjadi salah satu pusat pemerintahan yang disebut Giri Kedaton, sebagai pemimpin pemerintahan adalah Sunan Giri juga disebut sebagai Prabu Satmata<sup>30</sup>.

Beliau mendirikan pesantren di daerah perbukitan Desa Sidomukti, Selatan Gresik. Pesantrennya tak hanya dipergunakan sebagai tempat pendidikan dalam arti sempit, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dalam keagamaan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fikih. Orang-orang pun menyebutnya sebagai Sultan Abdul Fakih. Ia juga pecipta karya seni yang luar biasa. Permainan anak seperti Jelungan, Jamuran, lir-lir dan cublak suweng disebut sebagai kreasi Sunan Giri. Demikian pula Gending Asmaradana dan Pucung yang bernuansa Jawa namun syarat dengan ajaran Islam.

Ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri malah bertindak sebagai penasehat dan panglima militer Kesultanan Demak, juga dikenal sebagai mufti pemimpin tertinggi keagamaan setanah Jawa. Sunan Giri dikenal karena memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu fikih, ia disebut sebagai Sultan Abdul Fakih. Karya seni yang diciptakan adalah permainan anak Jelungan, Jamuran, Ilir-Ilir, dan cublak suweng. Demikian pula dengan gending asmaradana dan pucung lagi yang bernuansa Jawa namun sarat dengan ajaran Islam. Sunan Giri dalam mengembangkan pendidikan Islam mengadakan kontak dengan Kerajaan Pase di Aceh yang berhaluan Ahli Sunnah Mazhab Syafi'i. Sebagai pemersatu Indonesia di bidang pendidikan Islam, ia menjadi utasan para wali menghadapi Syekh Siti (Sidi) Jenar yang mengajarkan ilmu Tasawuf. Sunan Giri pun mengatakan Syekh Siti Jenar adalah kafir bagi manusia dan mukmin bagi Allah.

### **Sunan Bonang (1465 – 1525 M)**

Dari Kediri, kemudian ia menetap di Bonang, sebuah desa kecil di Lasem, Jawa Tengah. Di Bonang ia membangun tempat persujudan / zawiyah sekaligus yang kini dikenal dengan nama Watu Layar. Sunan Bonang juga dikenal sebagai imam resmi pertama Kesultanan Demak, dan bahkan sempat menjadi panglima tertinggi. Meski demikian, Sunan Bonang tidak pernah berhenti berkelana untuk menyebarkan ajaran agama Islam, seperti di Tuban, Pati, Madura Maupun pulau Bawean yang menjadi tempat wafatnya.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Siti Nursaudah, “Konsep Pendidikan Islam di Masa Wali Songo dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali,” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 1 (4 Mei 2020): 77–89, <https://doi.org/10.52166/dar>.

<sup>31</sup> Amelia Febriyanti dan Lutfiah Ayundasari, “Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam,” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 6 (29 Juni 2021): 688–94, <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p688-694>.

Cara dan materi dakwah Sunan Bonang kepada masyarakat adalah perpaduan antara ajaran ahlusunnah bergaya tasawuf dan garis salaf ortodoks, ia mengusai ilmu fiqhi, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, dan arsitektur. Juga dikenal sebagai seorang yang piawai mencari sumber air di tempat-tempat gersang. Ajaran Sunan Bonang berintikan pada filsafat “cinta” (‘isyq).

Sunan Bonang juga mengakomodasikan Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan, misalnya dengan mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa zikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transendental seperti tembang “tombo ati”. Tembang tombo ati ini sampai sekarang masih asik di tembangkan bahkan sampai dipopkan. Dalam proses modifikasi wayang, Sunan Bonang menambahkan ajaran ruhani atau hikmah yang bisa dipetik dari pertunjukan pewayangan. Sunan Bonang juga memberikan rincikan (kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang, dan rampongan) sebagai bentuk pengembangan dan pengayaan pewayangan

Menurutnya cinta sama dengan iman, pengetahuan intuitif (makrifat) dan kepatuhan kepada Allah swt. atau haq al yaqqin. Ajaran tersebut disampaikan melalui media kesenian yang disukai masyarakat. Sunan Bonang banyak melahirkan karya sastra berupa suluk, atau tembang tamsil. Salah satunya adalah suluk wijil yang tampak dipengaruhi oleh kitab al-Shidiq karya Abu Sa’id al-Khayr (w. 899 M). Suluknya banyak menggunakan tamsil cermin, bagau atau burung laut. Sebuah pendekatan yang juga digunakan oleh Ibnu Arabi, Fariruddin Attar, Rumi dan Hamzah Fanzuri.

Ia juga mengubah Gamelang Jawa yang saat itu kental dengan estetika hindu, dengan memberi nuansa baru yaitu memiliki nuansa zikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transendental (alam malakut). Tembang Tombo Ati adalah salah satu karya Sunan Bonang. Dalam pentas pewayangan, Sunan Bonang adalah adalang yang piawai membius penontonnya. Kegemarannya adalah mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Kisah perseteruan Pandawa-Kurawa ditafsirkan sebagai perperangan antara naif (peniadaan) dan ‘isbat (peneguhan).<sup>32</sup>

### **Sunan Kalijaga (1450 – pertengahan abad XV M )**

Sunan Kalijaga memegang peranan yang sangat besar dalam proses akulturasi dakwah Islam di Jawa. Melalui tradisi Jawa yang sudah melekat di masyarakat, Sunan Kalijaga masuk ke dalamnya untuk syiar Islam dengan tetap mengikuti pedoman al-Qur'an Hadis dan tetap megikutsertakan tradisi yang sudah lama mengakar dalam masyarakat. Melalui cara berpakaian, Sunan Kalijaga membangun kedekatan dengan masyarakat, bahwa tidak ada tabir antara Sunan Kalijaga dan masyarakat, terutama ketika dakwah Islam disampaikan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Amelia Febriyanti dan Lutfiah Ayundasari, “Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam.”

<sup>33</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala, “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga,” *Al’adalah* 23, no. 2 (11 Oktober 2020): 143–62, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

Melalui desain tata letak kota, Sunan Kalijaga menyampaikan pesan politik pada memimpin agar amanah dalam mengembangkan tanggung jawab. Melalui sastra, Sunan Kalijaga mampu menyihir pembacanya atau penikmat syair dari tembang atau kidungnya sehingga mampu menembus tabir hidayah sehingga mengantarkan masyarakat pada Islam. Melalui kesenian, Sunan Kalijaga masuk ke adat istiadat lama yang tidak islami dan melakukan revitalisasi budaya Jawa ke Islam dengan tanpa meninggalkan hal-hal yang telah melekat dalam masyarakat Jawa, hal ini membuat wayang khususnya, bukan hanya dijadikan masyarakat sebagai hiburan jiwa dalam hal duniawi tetapi juga ukhrawi.<sup>34</sup>

Sunan Kalijaga dalam menjalankan dakwah mempunyai pola yang sama dengan guru sekaligus sahabat dekatnya, yaitu Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung sifistik berbasis salaf, bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana atau media untuk berdakwah. Karena itu, ia sangat toleran pada budaya lokal.<sup>35</sup>

Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Oleh karena itu, mereka harus didekati secara bertahap, yaitu mengikuti sambil mempengaruhinya. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam, sebab dalam menjalankan dakwahnya, ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah.<sup>36</sup>

Dialah pencipta baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang petruk jadi raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga. Pendekatan dan media yang dipergunakan Sunan Kalijaga dalam berdakwah, maka dapat dengan mudah dipahami bila dakwah tersebut sangat efektif dan cukup berhasil menarik banyak penduduk setempat memeluk Islam, juga terhadap beberapa adipati di Jawa memeluk Islam melalui dakwah Sunan Kalijaga, diantaranya adalah Adipati Pandanarang, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang, sekarang kotagede Yogyakarta.

### **Sunan Gunung Jati (1448 – 1570 M)**

Sunan Gunung Jati adalah satu-satunya walisongo yang memimpin pemerintahan. Sunan Gunung Jati memanfaatkan pengaruhnya sebagai putra Raja Pajajaran untuk menyebarluaskan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan. Dalam berdakwah ia menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas. Namun ia juga mendekati rakyat dengan membangun infrastuktur berupa jalan-jalan yang menghubungkan antar wilayah. Bersama

<sup>34</sup> Junia Intan Vindalia, Isrina Siregar, dan Supian Ramli, “Dakwah Sunan Kalijaga dalam Peyebaran Agama Islam di Jawa Tahun 1470 – 1580,” *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1, no. 3 (4 Desember 2022): 17–25, <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>.

<sup>35</sup> Susmihara, “Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara.”

<sup>36</sup> Dicky Darmawan dan M Makbul, “Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa,” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (31 Desember 2022), <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>.

putranya, Maulana Hasanuddin, ia melakukan ekspedisi ke Banten. Penguasa setempat, Pucuk Umum, menyerahkan secara sukarela penguasaan wilayah Banten tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Banten.<sup>37</sup>

### **Sunan Derajat (1470 – pertengahan abad XVI M)**

Sunan Derajat menekankan kedermawanan, kerja keras dan peningkatan kemakmuran masyarakat sebagai pengamalan dari agama islam. Sunan Derajat berjasa dalam penyebaran agama islam dan pengurangan kemiskinan. Pesantren Sunan Derajat dijalankan secara mandiri sebagai wilayah perdikan, bertempat di desa perdikan. Sunan Derajat dikenal juga sebagai pencipta kembang mocopat yakni pangkur.<sup>38</sup>

Pengajaran terkonsentrasi pada tauhid dan akidah, dengan mengikuti cara ayahnya, yaitu dengan cara langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Meski demikian, cara penyampaiannya mengadaptasi unsur kesenian yang dilakukan Sunan Muria, terutama seni Suluk. Maka ia mengubah sejumlah Suluk, di antaranya adalah suluk petuah berilah tongkat pada si buta / beri makan pada yang lapar/ beri pakaian pada yang telaanjang. Sunan Derajat juga dikenal sebagai seorang bersahaja yang suka menolong. Di pondok pesantrennya, ia banyak memelihara anak-anak yatim piatu dan fakir miskin.

### **Sunan Kudus ( w. 1550 M )**

Perjuangan Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam sebenarnya memiliki kesamaan dengan perjuangan para wali lainnya, di mana ia selalu menempuh jalan kebijaksanaan dan penuh pertimbangan. Melalui pendekatan yang bijaksana, Sunan Kudus menggunakan berbagai siasat dan taktik yang cerdik agar dapat mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam tanpa paksaan. Ia memahami pentingnya adaptasi budaya dan kepercayaan lokal, serta memilih cara yang lembut dan penuh pengertian agar dakwahnya diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Dengan cara ini, Sunan Kudus berhasil menyebarkan ajaran Islam secara damai dan efektif.<sup>39</sup>

Sunan Kudus, berdakwah ke wilayah Jawa Tengah, seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara ia berdakwah banyak meniru pendekatan Sunan Kalijaga yang sangat toleran terhadap budaya lokal. Ia berusaha mengakomodasi budaya lokal dalam berdakwah di kalangan masyarakat Kudus yang mayoritas beragama Hindu. Pendekatan yang ia gunakan adalah dengan memanfaatkan simbolsimbol Hindu dan Budha. Hal ini terlihat dari gaya arsitektur Masjid Kudus, bentuk menara, gerban dan pancuran/padasan wudhu yang mellambangkan delapan jalan Budha. Dalam tablignya ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi, menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan tentang Surah al-Baqarah yang

<sup>37</sup> Rubi Awalia, Bahaking Rama, dan Muhammad Rusydi Rasyid, “Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Jawa, Lembaga & Tokohnya,” t.t.

<sup>38</sup> Tri Sarwosri, *Sunan Drajat, Seri Jejak Para Wali* (Sukoharjo: Penerbit Panembahan Senopati, 2015).

<sup>39</sup> Kurniawan dkk., “Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia,” *AL-UKHWAH - Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (11 Juni 2024): 31–45.

berarti “sapi betina”. Pendekatan cerita-cerita ketauhidan yang disusun secara berseri sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutannya yang tampaknya mengadopsi cerita 1001 malam dari masa kekhilfaan Abbasiyah.

### **Sunan Muria (w. abad XVI M)**

Sunan Muria, yang nama aslinya Raden Umar Said adalah seorang ulama yang menjadi salah satu dari sembilan Walisongo, Kelahirannya diperkirakan sekitar tahun 1477 M di desa Candirejo, Jawa Tengah. Sunan Muria merupakan putra Sunan Kalijaga, yang merupakan tokoh terkenal karena perannya dalam penyebaran Islam di Jawa. Sejak usia muda, Sunan Muria menunjukkan minat yang mendalam dalam studi keagamaan dan ajaran Islam. Dengan minat yang dimiliki, Sunan Muria mendirikan pesantren sebagai pusat pembelajaran Islam, berbagai ajaran diajarkan oleh beliau, seperti tafsir AlQur'an, Hadis, Fiqh dan lainnya, tak hanya tentang materi atau ilmu pengetahuan saja, beliau juga berdakwah dengan menerapkan metode fardiyah dengan mengajarkan moral, etika yang baik dalam kehidupan sehari hari.<sup>40</sup>

Gaya dakwahnya seperti ayahnya Sunan Kalijaga. Ia senang tinggal di tempat yang terpencil dan jauh. Ia banyak bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut. Dakwah lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti. Sunan Muria seringkali dijadikan sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak (1518-1530 M). ia berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Secara garis besar, risalah ajaran yang disampaikan oleh Walisongo meliputi tiga hal; pertama, tauhid/ilmu kalam, yang disampaikan melalui cerita-cerita wayang, kedua, fiqhi, yang biasanya diajarkan di pesantren pesantren, ketiga, ilmu tasawuf (ushulul suluk), yang berisi wirid, wejangan rahasia.<sup>41</sup>

## **4. Kesimpulan**

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Sultan Fatah pada tahun 1475. Raden Fatah memiliki peran penting terhadap Islamisasi Kerajaan Majapahit serta pengembangan Islam di Pulau Jawa. Raden Fatah merupakan anak Raja terakhir Majapahit yakni Brawijaya V. Saat sudah dewasa Raden Fatah melakukan perjalanan menuju Ampel Denta untuk belajar Islam kepada Sunan Ampel.

Dinamika intelektual Pada masa Kerajaan Demak, cukup pesat. Berbagai karya-karya intelektual bernaftaskan Islam dilahirkan. Diantaranya terdapat pelembagaan hukum dan Jaya Langkara yang menjadi undang-undang yang disusun untuk menegakkan hukum dan keadilan di masyarakat Demak saat itu. Disamping itu, lahir karya-karya ilmiah, seperti kitab ajaran Sunan Bonang yang menjelaskan tenang keimanan, ibadah dan juga tentang akhlak; batin dan zhahir, juga ada Suluk Sukarsa, Koja-Kojahan, Suluk Wijil, Suluk Malang Sumirang, Serat Nitisruti, Serat Nitipraja, Serat Sewaka, Serat Menak, Serat Rengganis, Serat Manik Maya,

---

<sup>40</sup> Mira Devi Santika dan Ayu Syifa Urrohmah, “Metode Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Agama Islam di Tanah jawa” 9, no. 1 (2024).

<sup>41</sup> Susmihara, “Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara.”

Serat Ambiya, dan Serat Kandha. Dalam dinamika pemikiran, Madzhab Syafii dalam Syariah dan juga Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi arus utama yang berkembang pada masa Kerajaan Demak.

Kontribusi ulama bagi bumi Nusantara khususnya pada kerajaan Demak Bintoro begitu besar. Sumbangsih ilmu pengetahuan melalui dakwah para ulama memberikan peningkatan peradaban yang signifikan bagi Kerajaan Demak. Kontribusi ulama tidak hanya pada persoalan penyebaran agama islam akan tetapi juga pada persoalan hukum, perekonomian dan sosial politik.

## Daftar Pustaka

- Afidah, Nur. "Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, no. 1 (30 Maret 2021): 64–76.  
<https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.6>.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." *Al'adalah* 23, no. 2 (11 Oktober 2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Auliahadji, Arki, dan Doni Nofra. "Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa." *Majalah Ilmiah Tabuah* 23, no. 1 (20 Juni 2019): 35–46.  
<https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.210>.
- Awalia, Rubi, Bahaking Rama, dan Muhammad Rusydi Rasyid. "Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Jawa, Lembaga & Tokohnya." n.d.
- Bahri, Samsul. "Kerajaan-Kerajaan Islam dan Pengembangannya Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.
- Baihaqi, Ahmad. "Analisis Kemajuan Kerajaan Demak (1478–1550 M)." n.d.
- Darmawan, Dicky, dan M. Makbul. "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (31 Desember 2022). <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>.
- De Graaf, H.J., dan Th. G. Th. Pigeaud. Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa. Yogyakarta: Javanologi, 1985.
- El Jauquene, F. Taufiq. Demak Bintoro: Kerajaan Islam di Pulau Jawa dari Kejayaan Hingga Keruntuhan. Yogyakarta: Penerbit Askar, 2020.
- Fadhilah, Nailly. "Jejak Peradaban dan Hukum Islam Kerajaan Demak." *Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 2, no. 1 (20 Februari 2020): 33–46.
- Febriyanti, Amelia, dan Lutfiah Ayundasari. "Strategi Sunan Bonang melalui Media Seni dalam Penyebaran Dakwah Islam." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 6 (29 Juni 2021): 688–94.  
<https://doi.org/10.17977/um063v1i6p688-694>.
- Hafizd, Jefik Zulfikar. "Sejarah Hukum Islam di Indonesia: Dari Masa Kerajaan Islam Sampai Indonesia Modern." 2021.

Ikhsanudin, M. "Mengembangkan Metodologi Penemuan Hukum Islam: 'Syari'ah cum Reality'." no. 1 (2012).

Imawan, Dzulkifli Hadi. *The History of Islam Indonesia: Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.

Irawan, Aguk. "Relasi Pesantren dan Keraton: Perspektif Antropologi-Sejarah Era Kerajaan Demak Bintoro dan Mataram Islam." *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3, no. 2 (31 Juli 2022): 57–76.  
<https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i2.462>.

Kurniawan, Fitri Yanti, Agus Hermanto, dan Sukri Sukri. "Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia." *Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (11 Juni 2024): 31–45.

Maulia, Siti Tiara, Hendra Hendra, dan Muhammad Ichsan. "Jejak Perkembangan Islam pada Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia." *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2, no. 2 (19 Desember 2022): 77–84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>.

Mardiah. "Mesjid Agung Demak sebagai Simbol Peradaban Islam di Jawa Tengah." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. Diakses 30 Januari 2025.  
<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/551>.

Multazami, Dawam. "Sinergi Raja Alim dan Think Tank-Nya: Keraton dan Pembentukan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara." n.d.

Ngationo, Ana. "Peranan Raden Patah dalam Mengembangkan Kerajaan Demak pada Tahun 1478–1518." *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 4, no. 1 (1 Juli 2018): 17–28. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2445>.

Nursaudah, Siti. "Konsep Pendidikan Islam di Masa Wali Songo dan Relevansinya dengan Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 1 (4 Mei 2020): 77–89. <https://doi.org/10.52166/dar>.

Pianto, Heru Arif. "Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara." *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (22 Agustus 2017). <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i1.1521>.

Ramli, Nurul Khaerani. "Peranan Sunan Ampel dalam Penyebaran Dakwah Islam di Surabaya pada Tahun 1443–1481 M." Skripsi, IAIN Parepare, 2020.

Muflih Rofal, Dzulkifli Hadi Imawan, *Produksi Hukum Islam di Jawa Abad ke-15: Studi Historis atas Peran Walisongo dalam Kesultanan Demak*.

Santika, Mira Devi, dan Ayu Syifa Urrohmah. “Metode Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa.” 9, no. 1 (2024).

Soeparmono, Abdul Rahman R., dan Kurniati. “Perkembangan Hukum Islam Sejak Masa Kerajaan Islam di Indonesia hingga Era Reformasi.” Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam 4, no. 2 (30 September 2022): 84–96. <https://doi.org/10.47435/al-ahkam.v4i2.1076>.

Susilo, Agus, dan Ratna Wulansari. “Peran Raden Fatah dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1478–1518.” Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam 19, no. 1 (28 Juni 2019): 70–83. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3401>.

Susmihara. “Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara.” Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan 5, no. 2 (22 Januari 2018): 151–68.  
<https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i2.4168>.

Tri Sarwosri. Sunan Drajat, Seri Jejak Para Wali. Sukoharjo: Penerbit Panembahan Senopati, 2015.

Vindalia, Junia Intan, Isrina Siregar, dan Supian Ramli. “Dakwah Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa Tahun 1470–1580.” Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah 1, no. 3 (4 Desember 2022): 17–25.  
<https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>.

Yahya, Iffatussabrina, Lutfia Aisyah Putri, M. Zikri Hidayat, Muhammad Akbar Riadi, Muhammad Ariiq Alhafizh Agung, Mutia Gusmawarni, dan Arrasyidin Akmal Domo. “Kiprah Kerajaan Islam dalam Penyebaran Islam di Indonesia.” Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora 2, no. 1 (20 April 2023): 33–41.  
<https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.41>.